

KONSEP TEOLOGI ISLAM DAN TASAWUF AKHLAKI, IRFANI DAN FALSAFI SERTA PENGEMBANGAN PEMIKIRANNYA

Oleh:

Maulana Muhammad, Salim, Mohammad Fadil

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

clanleutuan@gmail.com, asalim.nahid@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu bagian dari tradisi intelektual Islam, Tasawuf adalah sebuah keilmuan yang memusatkan kajian pada pengetahuan yang sejati dan total mengenai hakikat metafisis, terutama mengenai hakikat realitas Tuhan. Meski berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisis, namun ia tidaklah dapat ditempuh hanya dengan berpikir sungguh-sungguh dengan menggunakan rasio, seperti filsafat. Tasawuf memiliki kerangka epistemologis yang berbeda dengan rasio atau nalar. Tasawuf saat ini telah menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia modern yang menurut Seyyed H. Nasr telah mengalami keputus asaan dan membutuhkan harapan. Tasawuf sangat berperan dalam mewujudkan cita-cita luhur manusia yang menginginkan kehidupan harmoni antara kebutuhan lahir dan batin. Selain itu, tasawuf tidak hanya merevitalisasi dari segi etika-etika Islam selama berabadabad. Melainkan sekarang ini juga menjadi instrument sentral serta memiliki kontribusi langsung pada segi kehidupan social-politik-ekonomi masyarakat Islam melalui hubungan persaudaraan mereka (*Sufi brotherhood*) di sisi lain ada beberapa aspek penting terkait teologi yakni Tasawuf Akhlaki serta Falsafi

Kata Kunci: Teologi, Tasawuf Akhlaki, Irfani, falsafat, Perkembangan pemikiran

ABSTRACT

As a part of the Islamic intellectual tradition, Sufism is a discipline that focuses on the study of true and complete knowledge of metaphysical realities, especially the reality of God. Although oriented toward metaphysical matters, it cannot be approached merely through rational thought, as is the case with philosophy. Sufism has an epistemological framework that differs from reason or intellect. Today, Sufism has become a fundamental need for modern humans, who, according to Seyyed H. Nasr, have experienced despair and are in need of hope. Sufism plays a significant role in realizing the noble aspirations of humans seeking a harmonious life between physical and spiritual needs. Additionally, Sufism has not only revitalized Islamic ethics over centuries, but it has also become a central instrument in contemporary times, directly contributing to the socio-political-economic aspects of Islamic society through their fraternal relationships (Sufi brotherhoods). Moreover, there are several important aspects related to theology, namely ethical Sufism and philosophical Sufism.

Keywords: Theology, Ethical Sufism, Irfani, philosophy, intellectual development

PENDAHULUAN

Term “agama”, “kepercayaan” dan “pemahaman” adalah tiga kata yang banyak hubungannya dengan Teologi Islam. Term-term ini telah menjadi terminologi umum di kalangan umat beragama. Ketiganya memiliki koherensi dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Pemahaman berkontribusi penting di dalam pertumbuhan maupun perkembangan kepercayaan. Dalam konteks agama, pemahaman juga berkontribusi di dalam terbentuknya aliran-aliran atau mazhab-mazhab.

Dalam perspektif sejarah kebudayaan diketahui bahwa usia kepercayaan, seperti dinamisme, animisme dan politeisme, itu lebih tua dari agama. Tetapi dalam perspektif teologi agama itu lebih tua dari kepercayaan, bahkan lebih tua dari manusia sebagai pemilik kepercayaan itu sendiri, karena suatu kepercayaan ada dalam hati dan pikiran manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang biasanya dipahami oleh para agamawan, bahwa agama itu berasal dari Kodrat Maha Pencipta yang memberikan bimbinganNya kepada manu pertama¹ dan manu pertama itu mewariskannya kepada turunannya. Lalu sebagian tetap taat kepada bimbingannya dan sebagiannya berangsur-angsur menyangkal. Kemudian pada sesuatu tahap masa mereka mengemukakan ajaran-ajaran yang menyimpang sesuai dengan selera masing-masing. Tersebab itu pulalah Kodrat Maha Pencipta itu melahirkan Pembaharu Agama pada sesuatu saat.

Pandangan agamawan di atas sangat berbeda dengan pendapat para ilmuwan, yang banyak menyandarkan pandangannya berdasarkan teori evolusi Charles Darwin (1809-1929) bahwa segalanya bermula dari bentuk sederhana lalu kemudian berkembang terus menuju kesempurnaan.

Begitulah kebudayaan (, cultur) dan peradaban (, civilization) mengikuti alur evolusi. Secara berangsur-angsur, dari tahap masa ke tahap masa berikutnya. Kebudayaan dan peradaban manusia terus berkembang, mulai dari kebudayaan dan peradaban rendah sampai pada puncaknya yang tertinggi yang tidak diketahui kapan akan berakhir. Begitulah kebudayaan yang sering pula dihubungkan dengan seni, sastra, religi (agama) dan moral atau peradaban yang sering dikaitkan dengan manifestasi kemajuan sains dan teknologi.¹

Berawal dari adanya harapan untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan dari sesuatu yang diluar dirinya itulah lahirnya kepercayaan dan ketergantungan terhadap sesuatu zat supernatural yang disebut Tuhan.

Namun kepercayaan terhadap sesuatu zat yang disebut Tuhan itu mempunyai sejarah yang panjang, diwarnai dengan berbagai peralihan dan pergeseran, bahkan penolakan.² Hal itu dimulai dari kepercayaan yang bersifat kosmologis, anthropologis

¹ Effat al-Sharqawi, Filsafat Kebudayaan Islam, Pustaka, Bandung, 1986, hal. 5. Lihat juga: Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 1

² Penolakan terhadap keberadaan Tuhan terdapat di dalam paham yang disebut Ateisme. A artinya tidak, teo artinya Tuhan dan isme artinya paham. Maka ateisme adalah paham yang menolak adanya Tuhan. Penolakan terhadap Tuhan ini diikuti pula dengan penolakan terhadap agama yang terdapat di dalam paham seperti empirisme, materialisme dan positivisme.

sampai ideologis. Dalam konteks itulah muncul dinamisme, animisme, politeisme, panteisme, panenteisme dan monoteisme.

Ada perbedaan pendapat tentang penggunaan istilah agama terhadap bentuk-bentuk kepercayaan tersebut. Sebagian orang memandang dinamisme dan animisme belum layak disebut agama. Keduanya hanya layak disebut kepercayaan saja karena sesuatu baru layak disebut agama apabila sudah tersistem dengan baik. Salah satu indikator yang menunjukkan agama itu tersistem dengan baik adalah dengan adanya kitab suci.³ Berarti ada proses peralihan dan pergeseran dalam perkembangan keyakinan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel dengan judul Konsep Teologi Islam Dan Tasawuf Akhlaki, Irfani Dan Falsafi Serta Pengembangan Pemikirannya ini adalah *Library Research* atau Kajian Pustaka. Yang mana objek dalam penelitiannya adalah data-data tertulis seperti buku dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kepercayaan

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, term “kepercayaan” merupakan istilah umum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perkembangannya berpluktuasi mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan muncul dalam dua bentuk, yaitu paham (isme) dan agama (religion). Kedua bentuk kepercayaan ini diawali oleh pengakuan akan keberadaan Tuhan yang pada hakekatnya telah ada jauh sebelum manusia ada. Sebelum manusia diciptakan pengakuan dan ketundukan terhadap Tuhan telah dimiliki semua makhluk. Sejak jenis makhluk pertama, yaitu Malaikat, sampai munculnya manusia sebagai jenis makhluk terakhir yang diciptakan Allah swt, semua mengakui keberadaan Tuhan.

Manusia memiliki berbagai macam dan bentuk kepercayaan yang selalu dapat dikaitkan dengan zaman, waktu dan tempat.⁴ dan perkembangan kepercayaan itu mengikuti zaman, waktu dan tempat. Ada kepercayaan yang bertahan lama atau hanya ditemukan pada waktu dan tempat tertentu saja. Demikian pula ada kepercayaan dengan ritual yang bersahaja saja serta berkembang pada segelintir atau orang-orang

³ Kitab suci juga ada yang berdasarkan wahyu dan ada yang berdasarkan pemikiran yang mengandung nilai-nilai luhur dari penganjur sesuatu agama. Islam memandang hanya al-Qur'anlah kitab sucinya, sekalipun ada hadis Nabi yang terbukukan dengan baik tidaklah disebut kitab suci. Lain dengan agama Brahma yang meskipun membedakan antara Sruti, sebagai yang berasal wahyu yang disebut kitab suci Veda, dan Smriti, sebagai ajaran seorang rishi (orang suci) atau acharya (guru), tetapi menempatkan keduanya pada posisi yang sama. Sehingga Veda sama posisinya dengan Brahmanas, Upanishads, Mahabharata, Bhagavadgita, Ramayana, dan Purana.

⁴ Asia merupakan wilayah subur bagi pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan dan agama. Di Asia Barat muncul agama Yahudi, Kristen dan Islam. Di Asia Tengah dan Selatan ada agama Zarathustra, Brahma, Budha, Jaina dan Sikh. Di Asia Timur ada agama Shinto, Konghuchu dan Tao. Semua agama tersebut berasal dari Asia baru kemudian berkembang ke Afrika, Eropa, Amerika dan Australia. Ibid.

tertentu saja,⁵ ada pula yang tersistem dengan baik lengkap dengan kitab suci yang kemudian dikenal dengan sebutan agama. Bahkan perkembangan agama itupun kemudian diramaikan pula oleh berbagai macam kepercayaan dalam bentuk paham, aliran-aliran atau mazhab.⁶

Kepercayaan yang berbentuk pemahaman, aliran-aliran atau mazhab tersebut di atas kemudian dibahas dalam satu cabang keilmuan yang dikenal dengan teologi. Setiap agama mempunyai teologi masing-masing, maka ada teologi Islam, ada teologi Kristen dan lainnya sesuai dengan nama agama itu sendiri. Khusus di dalam Islam, teologi dibahas dalam beberapa macam keilmuan, seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Aqidah, Ilmu Ushuluddin, dan Teologi Islam.

Secara depacto, dalam sejarah kemanusiaan, pada dasarnya kepercayaan lebih dahulu ada dari agama. Kepercayaan mengandung pengertian yang lebih umum dan lebih luas. Semua yang dipercaya manusia disebut kepercayaan. Dalam konteks ini agamapun termasuk bagian dari kepercayaan itu. Kendati demikian, perlu dibuat pembedaan antara agama dan kepercayaan. Kepercayaan boleh jadi muncul tanpa secara tegas ada penganjur yang membawanya. Sementara agama jelas penganjurannya, seperti para nabi dan para rasul pada agama samawi, berikut para penganjur yang disebut Ulama, Kiyai, Ustad, Guru, Pastor dan Pendeta.

Ketika agama belum lahir yang ada baru merupakan kepercayaan-kepercayaan. Begitu agama ada, agama itu sendiri kemudian melahirkan pemahaman-pemahaman dalam bentuk kepercayaan baru yang berbeda dengan sebelumnya atau mungkin ada kesamaan atau menjelma sebagai sinkritisme. Dalam konteks ini, maka boleh jadi ada orang dengan agama yang sama tetapi berbeda pemahaman, seperti di antara para Ulama, Fuqoha, Pilosof, Sufi, Pastor dan Pendeta dengan aliran dan mazhab masing-masing.⁷ Sebaliknya juga boleh jadi ada orang yang dengan pemahaman yang sama

⁵ Seperti Pelbegu dan Parmalim di Sumatera Utara. Kedua kepercayaan ini bisa ditemukan di daerah-daerah pedalaman Sumatera Utara. Sebagai kepercayaan lokal, keduanya bertahan melalui sinkritisme antara tradisi dan budaya setempat, tanpa secara tegas diketahui siapa penganjurannya yang pertama. Kepercayaan ini eksklusif di tengah sebagian masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara.

⁶ Masyarakat Islam sering berhadapan dengan pergolakan kepercayaan. Misalnya dalam bentuk kehadiran Nabi-nabi palsu dan pemurtadan sejak sesaat setelah Rasulullah wafat sampai sekarang. Di Indonesia seperti kasus aliran-aliran sesat, semisal pimpinan Lia Eden, Kiyai Mushaddaq, Kiyai Roy dan Ahmadiyah. Aliran yang disebut terakhir ini, ditentang diseluruh dunia Islam karena doktrin mereka, khususnya sekte Qadiyah, yang menempatkan Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya sebagai mujaddid tetapi juga al-Mahdi, Avatara Wisnu, perwujudan dari Isa yang turun untuk kedua kalinya ke dunia, bahkan juga sebagai Nabi. Hal ini kontradiktif dengan ijma' kaum muslimin sebagai juga dinyatakan Allah dalam al-Qur'an pada surah al-Ahzab ayat 40.

⁷ Di dalam agama hal sedemikian itu lumrah terjadi karena berbagai faktor, internal maupun eksternal. Secara internal, adakalanya perbedaan pemahaman muncul karena sumber ajaran dari agama memberi peluang. Secara eksternal, terjadi pengaruh kuat dari akibat perkembangan peradaban (kebudayaan, sains dan teknologi). Akibatnya dalam agama muncullah aliran-aliran atau mazhab-mazhab. Dalam Islam dikenal empat mazhab besar fikih, yakni Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah dan Hanbaliyah. Begitu pula dalam teologi Islam, ada delapan aliran besar, yakni Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah. Selanjutnya adalah berbagai kelompok gerakan pemurnian (purifikasi), seperti Salafiyah dan Wahabiyah. Berikutnya ada kelompok gerakan pembaharuan dalam

tetapi berbeda agama, seperti fenomena di Indonesia, yaitu para Penganut Aliran Kepercayaan atau Kebatinan. Inilah yang terjadi pada era globalisasi sekarang ini.

Tatkala kemunculan agama terhenti, sebagaimana diyakini dalam Islam bahwa Islam adalah agama terakhir, namun kepercayaan tetap tumbuh dan berkembang. Kepercayaan itu boleh jadi sejalan atau tidak sejalan lagi dengan agama. Lalu kemudian agama menjadi kumpulan kepercayaan dan pemahaman. Demikianlah seterusnya sampai akhir zaman manusia bergelimang dengan kepercayaan-kepercayaan, pemahaman-pemahaman dan aliran atau mazhab-mazhab. Bahkan pada akhirnya sekiranya pun agama lenyap dari muka bumi, kepercayaan akan tetap tinggal menghiasi peradaban manusia.

Dalam suatu agama terdapat berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan, seperti: (1). Kekuatan gaib, dalam konteks ini manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu untuk memperoleh pertolongan. Agar pertolongan itu diperoleh, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut dengan mematuhi perintah dan larangannya; (2). Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib dimaksud. Tanpa adanya hubungan baik itu hidup manusia akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat; (3). Respon yang bersifat emosional dari manusia baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tatacara hidup tertentu bagi masyarakat bersangkutan; (4). Paham adanya yang kudus (the sacred) dan suci, seperti kitab dan tempat ibadah.

B. Tasawuf Akhlaki, Irfani dan Falsafi

a. Tasawuf

Tasawuf, dalam Islam, bagaikan organ jantung bagi tubuh yang tidak terlihat dari luar namun ia menyuplai santapan rohani pada seluruh bagian organismenya. Ia adalah spirit yang menjadi elemen terdalam (esoterik) yang memberikan nafas bagi bentuk lahiriah (eksoterik) dari agama.⁸ Tasawuf telah mengalami perkembangan, mulai dari yang bersifat individual hingga yang bersifat terorganisir dalam bentuk suatu tarekat atau ribat} Sufi tertentu, sehingga ia dapat menghadirkan tipetipe dari kebutuhan spiritual dan psikologis manusia.

Tasawuf, pada mulanya, berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad saw. gaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan. Akhlak Rasul tidak dapat dipisahkan dari kemurnian cahaya Al-Quran.⁹ Akhlak Rasul itulah titik tolak dari

bentuk modernisasi dan sekularisasi yang dipimpin para tokoh dan berbagai organisasi keislaman lainnya. Di kalangan Kristen dikenal adanya Nestorianisme yang berlawanan dengan induk Gereja di Bizantine.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Koes Adiwidjajanto, *Islam; Religion, History, and Civilization*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 95-96

⁹ Hal ini seirama dengan apa yang diungkapkan oleh Siti A'isyah dalam sebuah riwayat, beliau mengatakan: Bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak al-Qur'an itu sendiri (kana khuluquhu al-Qur'an). Di sisi lain, Rasulullah diutus oleh Allah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (innama bu'is tu li utammima mahasina al-akhlak).

cita-cita Tasawuf dalam Islam itu. Tidak ada satu kelompok pun, selama perjalanan sejarah Islam yang telah menunjukkan rasa kecintaan terhadap Nabi saw begitu antusias untuk berusaha mengikuti jejak hidup dan perilaku beliau dengan penuh dedikasi, seperti ditunjukkan oleh kelompok Sufi.¹⁰ Di sisi lain, citacita para Sufi juga adalah berusaha untuk berperangai seperti perangai Tuhan. Ada sebuah ungkapan yang masyhur di kalangan Sufi, yakni takhallaq bi akhlaq Allah (berperangai seperti perangai Allah).

Lebih lanjut, Annemarie Schimmel mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani Tasawuf. Serta mi'rajnya lewat berlapis-lapis langit dihadapan ilahi merupakan prototip kenaikan rohani para mistikus ke hadapan Allah.¹¹ Oleh karena itu, suri-teladan kehidupan Sufi adalah dari kehidupan Nabi saw. Kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang dinukilkan melalui para sahabatnya. Selain itu, pola kehidupan Nabi yang sederhana dan selalu ber-mujahadah juga menjadi tamsil (teladan) bagi kehidupan kaum Sufi. Sebuah teladan yang mengantarkan pada fase-fase intuitif 'ifani yang pada akhirnya akan mengantarkan si salik kepada terbukanya hakikat serta sampai pada jalan menuju Allah dengan pengetahuan yang hakiki (ma'rifat ilhamiyah-laduniyah).¹² Oleh karena itu, banyak amalan-amalan Nabi yang menjadi dasar dan unsur Tasawuf yang diamalkan oleh para Sufi. Semisal hidup dengan sederhana (zuhud), selalu beristighfar, berpuasa, dan bermujahadah.¹³

Pembahasan mengenai hakekat pengetahuan (the nature of knowledge) dalam kerangka epistemologi dapat dijelaskan melalui dua arus besar pemikiran filsafat, terutama di Barat, yakni rasionalisme (idealisme) dan empirisme (realisme). Rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa akal atau reason merupakan perangkat terpenting dalam memperoleh dan menguji pengetahuan. Paham ini mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir.¹⁴ Pengalaman, dalam konteks paham ini tidak sama sekali diingkari, melainkan dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran atau kesesatan terletak di dalam ide pikiran, dan bukannya di dalam diri obyek tertentu.

Berbeda dengan rasionalisme, paham empirisme menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak,

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Agama, Sejarah, dan Peradaban*,...h. 97

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (USA: The University of North Carolina Press, 1975), h. 27

¹² M. Jalal Syaraf, *Dirasat fi al-Tasawwuf al-Islami; Syakhsiyyat wa Mazahib*, (Beirut: Dar al-Nahdat al-'Arabiyyat, 1984), h. 37-38

¹³ As'ad Al-Sahmarani, *al-Tasawwuf; Mansya'uhu wa Mustolahatuhu*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1987), h. 74-75

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 111

melainkan melalui pengalaman konkret yang ditangkap lewat pancaindra.¹⁵ Jika rasionalisme merupakan pengembangan dari filsafat yang dicetuskan oleh Plato, maka empirisme bersumber dari filsafat Aristoteles. Empirisme menekankan kemampuan manusia untuk persepsi atau pengamatan atau apapun yang diterima pancaindra dari lingkungan. Pengetahuan itu diperoleh dengan membentuk ide sesuai fakta yang diamati.

Jika ditelaah dari dua sudut pandang tersebut, sepertinya Tasawuf berada dalam sebuah problem epistemologis. Sebab, Tasawuf sepertinya memiliki kecenderungan ke arah wilayah rasionalisme-idealisme daripada pengetahuan yang diberikan oleh empirisme. Hal itu dikarenakan, Tasawuf memiliki kesamaan realitas objek dengan rasionalisme, yaitu dunia abstrak dan metafisis. Namun, hakikat Tasawuf, sebagaimana pengertian di atas, tidaklah mudah, bahkan sulit, untuk dibuktikan secara rasional. Apalagi dibuktikan secara empiris, karena kenyataannya bahwa mereka yang melakukan perilaku-perilaku mulia seperti kezuhudan, tekun beribadah, tidak serta merta disebut sufi.

b. Irfani

Intuisi ini dalam Islam dikenal dengan istilah 'Irfani. Epistemologi ini merupakan suatu pengetahuan langsung (al-ru'yah al-mubasyirah) yang diperoleh lewat pengalaman intuitif melalui pendekatan kasyf (penyinaran hakikat oleh Tuhan). Sebuah pengetahuan yang menjadi tujuan final bagi para sufi, yaitu musyahadah ilahiyyah. Pengalaman eksistensial yang dialami oleh para sufi merupakan pengalaman yang dihayati dan dirasakan, bukan pengalaman yang ditangkap dan dikonsepsikan oleh akal. Lebih lanjut, Suhrawardi menjelaskan bahwasanya para sufi menangkap realitas pengetahuan dengan mengoptimalkan daya zauqi atau 'irfani yang mendalam, namun mereka tidak mampu mengungkapkannya ke dalam bahasa yang demonstratif-filosofis.¹⁶

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ia bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Bagi Maslow, intuisi ini merupakan pengalaman puncak (peak experience) sedangkan bagi Nietzsche merupakan intelegensi yang paling tinggi.¹⁷ Tradisi intuisi ini memang masih jarang diapresiasi oleh pemikir Barat, kecuali hanya beberapa saja seperti Hendri Bergson.

C. Konsepsi Pemikiran Teologi Aliran-Aliran dalam Islam

Konsepsi tentang Tuhan adalah hal utama dalam setiap keyakinan manusia. Tuhan selalu berada di urutan teratas dalam bangunan piramid kebutuhan manusia berkaitan dengan masalah iman. Alasan Tuhan selalu menempati puncak piramida pencarian keimanan adalah Tuhan merupakan Zat yang di sembah. Menyembah,

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 51

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*,... h. 15 dan 6

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*..., h. 53

tunduk kepada Tuhan adalah bagian dari sikap dan bentuk pengakuan atas adanya Tuhan. Dalam Ensiklopedi Nurcholish Madjid sebagaimana di tulis Budhy, menyembah Tuhan berarti menyembah yang tak terhingga.¹⁸ Di sini dapat kita pahami bersama bahwa penyembahan kepada Tuhan adalah cara manusia untuk sampai kepada yang tak terhingga. Dan ketika manusia mencoba untuk sampai kepada yang tak terhingga, manusia berada dalam dimensi ruang dan waktu. Sedangkan Tuhan terlepas dari dimensi ruang dan waktu. Sehingga pada akhirnya upaya manusia tersebut dibatasi oleh kenyataan empirik, sedangkan Tuhan adalah wujud yang Supra Empirik. Dari upaya inilah kemudian manusia terjebak oleh konsepsi-konsepsi tentang Tuhan yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia sendiri. Sehingga Tuhan yang pada awalnya adalah Zat yang tak terbatas kemudian menjadi “terbatas” dalam perbincangan teologi baik dalam teologi natural atau pun teologi wahyu.

Pada ranah inilah kemudian Tuhan yang tidak terbatas diperbincangkan dalam wilayah yang “terbatas.” Artinya Tuhan berada dalam konsepsi manusia, sehingga Tuhan menyejarah dalam kehidupan manusia. Konsepsi-konsepsi yang dibangun kemudian menjadikan Tuhan milik golongan-golongan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi perbincangan aliran-aliran dalam Islam. Sekarang mari kita lihat bagaimana konsep Tuhan dalam aliran-aliran Islam.

1. Khawarij dan Konsep Teologinya

Mengawali pembicaraan kita tentang kaum Khawarij¹⁹ tentu kita akan memulainya dari peristiwa yang terjadi antara Ali Ibn Abi Talib dengan Mu‘awiyah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kaum Khawarij terdiri dari pengikut Ali Ibn Abi Talib yang dengan sengaja meninggalkan barisannya dikarenakan mereka tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Abi Talib dalam menerima arbitrase²⁰ sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang Khilafah dengan Mu‘awiyah Ibn Abi Sufyan.²¹

Kaum Khawarij telah tumbuh dan berkembang dengan cara yang keras dan ekstrim dalam memahami ajaran Islam. Kehidupan dan lingkungan yang tidak begitu kondusif menjadikan mereka memahami ajaran Islam apa adanya tanpa ada usaha untuk memahami lebih lanjut tentang makna apa saja yang terkandung dalam wahyu Allah swt. Pengkafiran yang begitu mudah mereka lontarkan bagi orang-orang yang di luar paham mereka telah menyulut perpecahan bahkan pertumpahan

¹⁸ Budhy Munawwar Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. “Edisi Digital.”, vol. 1 (Jakarta: Mizan, 2011), 167

¹⁹ Nama Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Nama itu dinisbahkan kepada mereka karena mereka meninggalkan atau keluar dari barisan Ali Ibn Abi Talib.

²⁰ **ar-bit-ra-se** n Dag 1 pembelian dan penjualan secara simultan atas barang yang sama di dalam dua pasar atau lebih dengan harapan akan memperoleh laba dari perbedaan harganya; 2 usaha perantara dalam meleraikan sengketa

²¹ Nauton, Teologi Islam., 13

darah yang tidak sedikit.²² Dalam analisa penulis bahwa paham kaum Khawarij secara umum hampir sama atau bahkan khawarij baru muncul kembali saat ini dalam wajah barunya yaitu ISIS (Islamic State of Iraq and Syria).²³

2. Jabariyah, Qadariah dan Konsep Teologinya

Pemunculan aliran Jabariyah berpangkal dari persoalan teologis, yaitu persoalan takdir Tuhan dalam hal ini berkaitan dengan kehendak dan perbuatan manusia. Sebenarnya paham ini telah muncul sejak masa Rasulullah dan khulafa al-Rasyidin, akan tetapi belum masuk ke dalam ranah perbincangan dan perdebatan yang serius. Hal yang demikian itu disebabkan nabi melarang atau memarahi dan menghentikan perbincangan tentang takdir. Alasan dibalik larangan nabi Muhammad tersebut lebih kepada masalah psikologis, baginya kalau masalah ini cukup diimani jangan dipertanyakan sebab dikhawatirkan dapat membingungkan dan menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam sendiri.²⁴

Salah satu ujung dari garis ekstremitas pandangan teologis ialah mereka yang menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Tuhan yang maha kuasa. Golongan ini memandang bahwa manusia tidak berdaya dalam menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendaknya. Bagi paham ini manusia tidak dapat dipersalahkan atau pun dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya hal itu dikarenakan segala tingkahlaku baik dan buruk semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendaknya yang mutlak. Manusia memperoleh kebahagiaan dan kesengsaraan hanyalah kehendak Tuhan.²⁵

Paham ini pada awalnya dipelopori oleh Ja'ad Ibn Dirham dan dilanjutkan oleh Jahm Ibn Shofwan dari Khurasan. Jahm Ibn Shofwan adalah murid Ja'ad Ibn Dirham. Aliran ini muncul untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pada mulanya paham ini hampir sama dengan Ahl as-Sunnah dalam memahami segala yang terjadi dijadikan Tuhan, namun terdapat perbedaan prinsip terlebih aliran Jabariyah terkenal radikal, perbedaan itu tidak berhenti pada keradikalannya namun pada pahamnya yang mengatakan orang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan itu tidak apa-apa semuanya terjadi atas kehendak Tuhan.²⁶

3. Jalam Mu'tazilah Wajah Rasionalis Pemikiran

²² Saiful Anwar, "Aliran Khawarij: Ajaran dan Sekte-Sektenya." <http://blogsaifulanwar.blogspot.co.id/2011/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. diakses tanggal 20 Januari 2016

²³ Alasan penulis memberikan statemen demikian karena melihat adanya kesamaan sifat yang melekat antara kaum Khawarij dengan kelompok ISIS yang akhir-akhir ini banyak menimbulkan keresahan diberbagai belahan dunia. Untuk mempermudah memahami sifat-sifat kaum Khawarij silahkan akses <http://almanhaj.or.id/content/3969/slash/0/sifat-sifat-khawarij/>.

²⁴ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 29.

²⁵ Budhy, *Ensiklopedi*, vol. 2., 1217

²⁶ Ris'an, *Teologi Islam.*, 32-33.

Sebelum lebih jauh melangkah untuk membahas masalah pemikiran ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang Mu'tazilah itu sendiri. Mu'tazilah secara harfiah kata Mu'tazila berasal dari kata I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang juga memiliki arti menjauh atau menjauhkan diri. Secara teknis, istilah Mu'tazilah dapat menjuk pada dua golongan. Golongan pertama disebut Mu'tazilah I muncul sebagai respon politik murni. Kelompok ini memiliki sikap netral dalam menanggapi konflik antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama kelompok Mu'awiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair. Kemudian kalau dilihat dengan cara lebih jernih maka kelompok Mu'tazilah yang pertama inilah Mu'tazilah yang sesungguhnya karena kelompok inilah yang benar-benar menjauhkan diri dari masalah khalifah.²⁷

Golongan kedua selanjutnya disebut Mu'tazilah II golongan yang kedua ini muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah yang disebabkan oleh peristiwa tahkim. Sebenarnya golongan yang kedua ini muncul akibat perbedaan pendapat dengan Khawarij dan Murji'ah dalam memberikan status kafir kepada orang yang dianggap melakukan perbuatan dosa besar.²⁸ Mu'tazilah inilah yang kemudian menampakkan pengaruhnya yang begitu besar dalam sejarah aliran pemikiran dalam Islam.

Sesuatu yang amat penting dalam hal ini sehingga Mu'tazilah dikatakan sebagai kaum rasionalis Islam. Kita semua tahu bahwa di dalam sejarah pemikiran Islam pernah lahir satu aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Di dalam pembahasan mereka lebih banyak memakai potensi akal di banding kedua aliran Khawarij dan Murji'ah. Hal ini kemudian menempatkan Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis dalam Islam.

Ada pengakuan yang dilakukan oleh Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Fauzan Saleh. Dia menegaskan bahwa apabila umat Islam ingin berhasil di dalam beradaptasi dengan modernitas maka mereka harus bersedia menggantikan paham teologis mereka dari Asy'ariyah ke Mu'tazilah.²⁹ Ungkapan ini pulis rasa tidak terlalu berlebihan. Ini adalah salah satu bukti bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum yang benar-benar menggunakan potensi akal untuk menjawab pertanyaan terkait dengan pertanyaan teologis. Artinya, rasio diberi ruang yang cukup luas.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian yang telah dipaparkan, Tasawuf berada dalam sebuah problem epistemologis. Sebab, Tasawuf memiliki kecenderungan ke arah wilayah rasionalisme-

²⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 97

²⁸ Ibid., 98.

²⁹ Fauzan Saleh, "Pendidikan dan Upaya Membangun Tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia", Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, praktik dan Pendidikan. Editor. Alef Theria dkk. (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 63.

idealisme daripada pengetahuan yang diberikan oleh empirisme. Hal itu dikarenakan, Tasawuf memiliki kesamaan realitas objek dengan rasionalisme, yaitu dunia abstrak dan metafisis. Adapun hakikat Tasawuf tidaklah mudah, bahkan sulit, untuk dibuktikan secara rasional, apalagi dibuktikan secara empiris, karena kenyataannya bahwa mereka yang melakukan perilaku-perilaku mulia seperti kezuhudan, tekun beribadah, tidak serta merta disebut sufi. Dalam dalam berbagai aliran-aliran yang ada memiliki perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan konsep ketuhanan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Effat al-Sharqawi. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka
- Badri Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Seyyed Hossein Nasr. 2003. *Islam; Agama, Sejarah, dan Peradaban, terj. Koes Adiwidjajanto, Islam; Religion, History, and Civilization*. Surabaya: Risalah Gusti
- Annemarie Schimmel. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. USA: The University of North Carolina Press
- As'ad Al-Sahmarani. 1987. *Al-Tasawwuf; Mansya`uhu wa Mustolahatu*. Beirut: Dar al-Nafa'is
- Ahmad Tafsir. 1994. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jujun S. Suriasumantri. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Budhy Munawwar Rachman. 2011. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. "Edisi Digital."*. vol. 1. Jakarta: Mizan
- Ris'an Rusli. 2014. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar. 2015. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia
- Fauzan Saleh. 2005. *Pendidikan dan Upaya Membangun Tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia", Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher